

# KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN TRADISIONAL BANYUMAS

Oleh: Chusmeru

## I. Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang bersifat khas, yang membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan bagi masyarakat dapat berfungsi sebagai rujukan berperilaku maupun proses sosialisasi nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan juga sering menjadi tolok ukur dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Apakah masyarakat mengalami kemajuan atau kemunduran, kerap dilihat dari bagaimana proses berkebudayaan di masyarakat itu.

Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik khas, baik secara geografis maupun sosial kultural. Secara geografis, ketika menyebut Banyumas maka akan menunjuk pada kabupaten dan eks karesidenan Banyumas. Potensi kewilayahan yang sering dijadikan *trade mark* kabupaten Banyumas antara lain, Gunung Slamet, Sungai Serayu, serta wana wisata Baturraden. Secara kewilayahan, Banyumas juga merupakan eks karesidenan yang meliputi kabupaten Banyumas, kabupaten Purbalingga, kabupaten Banjarnegara, dan kabupaten Cilacap. Posisi yang strategis tersebut menjadikan Banyumas sebagai wilayah yang relatif lebih berkembang dibanding kabupaten lain.

Secara sosial kultural ketika menyebut Banyumas, maka akan menunjuk kepada berbagai potensi interaksi sosial, kuliner, dan seni budaya. Masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang egaliter dalam berinteraksi. Egalitarian masyarakat Banyumas dapat dilihat dari cara bertegur sapa dan mengungkapkan pendapat. Masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang kurang begitu memperhatikan stratifikasi sosial, sehingga terkesan tidak etis. Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa atau dialek

Banyumasan yang lugas atau dikenal dengan dialek *ngapak-ngapak* atau *koek-koek*. Cara mengemukakan pendapat dalam dialog atau diskusi dikenal dengan *cablaka*, yaitu mengungkapkan pendapat dengan cara lugas, apa adanya, blak-blakan, kritis, menyentil atau *nylekit*; sehingga bagi masyarakat dari daerah lain menganggap gaya bicara Banyumas seperti orang bertengkar.

Ragam seni budaya Banyumas juga cukup banyak. Budaya Banyumasan dapat dibedakan dalam lima kategori, yaitu kesenian, bahasa dan sastra, upacara adat, peninggalan purbakala, dan pakaian adat. Kasan Kohari ( 2009 ) mengidentifikasi adanya 22 jenis kesenian dan 8 bentuk upacara adat yang ada di Banyumas. Diantara kesenian tradisional Banyumas yang sampai saat ini masih dikenal adalah Calung, Lengger, Sintren, Ebeg, Begalan, Buncis, Cowongan, dan Kentongan. Sedangkan upacara tradisional yang dikenal, antara lain Nyadran, Suran, Jamasan, dan Sedekah Bumi.

Kesenian tradisional Banyumas acapkali dianggap kuno, ketinggalan jaman, klenik, atau hal-hal yang berhubungan dengan mistik, sehingga dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, untuk dapat menjadi pelaku kesenian tradisional seseorang kadang harus memiliki *indang* ( arwah atau roh halus yang dipanggil untuk dimasukkan ke dalam tubuh seseorang agar dapat *mendem* atau kesurupan ), yang biasanya diperoleh dengan cara *laku tirakat*, berupa puasa, *mutih*, dan bertapa di tempat-tempat keramat atau makam. Musik yang dilantunkan pada saat pentas kesenian adalah musik tradisional yang tidak lagi favorit bagi anak-anak dan remaja, yaitu gending-gending Banyumasan dengan lagu Ricik-Ricik, Gudril, Blendrong, Lung Gadung, dan sebagainya. ( Chusmeru, 2010 ).

Masalah muncul berkaitan dengan pelestarian dan proses regenerasi kesenian di Banyumas. Perkembangan pesat di bidang media komunikasi dan hiburan menyebabkan kesenian tradisional menjadi terpinggirkan. Masyarakat lebih menikmati media komunikasi modern, seperti televisi, film, dan internet ketimbang media komunikasi tradisional, seperti kesenian Ebeg, misalnya. Para pemain ebeg juga terdiri dari orang dewasa, sehingga menimbulkan permasalahan dalam proses regenerasi.

Anak-anak dan remaja generasi sekarang kurang berminat untuk menekuni kesenian ebeg. Mereka lebih tertarik duduk berjam-jam di depan komputer untuk bermain *play station* atau media sosial. Sesuatu yang sangat berbeda, misalnya dengan anak-anak dan remaja di Bali yang masih antusias mempelajari dan mengikuti berbagai bentuk media dan kesenian tradisional yang ada. Hal ini dikarenakan media komunikasi dan kesenian tradisional di Bali berkaitan erat dengan tradisi, adat, budaya, dan agama Hindu di Bali ( Chusmeru, 2010 ).

Selain itu stigma sosial yang negatif sebagai pelaku kesenian tradisional juga menyebabkan generasi muda kurang begitu berminat melakoninya.. Mereka yang melakoni kesenian tradisional, seperti Ebeg, Buncis, atau Sintren, misalnya dianggap sebagai orang yang sering *mendem*, *kelebon setan* atau sering kerasukan roh halus. Padahal seluruh rangkaian pertunjukan kesenian tradisional itu adalah sebagai manifestasi komunikasi transendental kepada Sang Pencipta atau yang gaib, yang di dalamnya sarat dengan pesan, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal.

## II. Setting Kesenian Tradisional Banyumas

Kesenian tradisional sebagai bagian dari komunikasi tradisional seringkali berkaitan dengan upacara dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Pementasan biasanya dilakukan di alam terbuka dengan *setting* forum melingkar, sehingga memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara komunikator dan khalayak. Pementasan tanpa panggung ini memiliki fungsi sosial bersifat keagamaan, kepercayaan, sosial, serta hiburan. Kesenian tradisional Ebeg dan Sintren, misalnya, selalu dipentaskan dalam ruang terbuka atau di tanah lapang.

Komunikasi tradisional mencerminkan sistem komunikasi sosial yang alami. Evaluasi terhadap komunikator terjadi secara spontan, dan dialog terjadi antara komunikator dan khalayak. Unsur integrasi antara komunikator dan khalayak terjadi secara murni. Penilaian biasanya didasarkan pada kemampuan pentas. Sedangkan kriteria

penilaian adalah kebiasaan yang berlaku di masyarakat, baik dari aspek gerak, vokal, maupun ritualnya.

Kesenian tradisional juga mencerminkan karakteristik atau identitas masyarakatnya yang masih bersifat tradisional dan kokoh dalam ikatan etnik. Sebagaimana dikatakan Liliweri( 2005) bahwa masyarakat tradisional atau kelompok etnik adalah:

*Pertama*, status sekelompok orang berdasarkan kebudayaan yang dia warisi dari generasi sebelumnya.

*Kedua*, nilai budaya dan norma yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain. Biasanya terdapat kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, dan menjadikannya sebagai identitas kelompok.

*Ketiga*, penggolongan masyarakat berdasarkan afiliasi. Artinya, atas dasar apa sekelompok orang berafiliasi satu sama lain.

*Keempat*, masyarakat tradisional atau etnis merupakan proses pertukaran kebiasaan berperilaku dan kebudayaan secara turun temurun.

*Kelima*, identitas kelompok didasarkan pada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah, dan asal usul geografis.

*Keenam*, pembagian atau pertukaran kebudayaan berbasis pada bahasa, agama, dan nasionalisme .

Kesenian tradisional Banyumas dalam *setting* kulturalnya merupakan media komunikasi bagi *wong* Banyumas. Secara historis, sosiologis, dan kultural, yang disebut *wong* Banyumas menurut Herusatoto ( 2008 ) adalah:

*Pertama*, orang-orang yang masih merasa dan mengakui memiliki kakek-nenek moyang ( leluhur ) sampai dengan bapak-ibunya dilahirkan, meninggal dunia, atau seumur hidupnya tinggal-menetap di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Meskipun sekarang orang-orang itu tidak tinggal di wilayah eks Karesidenan Banyumas, mereka msih mengakui dirinya berdarah keturunan ( trah ) *wong* Banyumas, maka mereka termasuk *wong* Banyumas.

*Kedua*, orang-orang yang sampai saat ini merasa bangga menjadi *anak – putu-buyut-canggah-wareng-udheg udheg- gantung siwur-goprak senthe-kandhang bubrah-debog bosok-galih asem*; sebelas istilah garis keturunan wong Banyumas. Mereka juga masih bisa berbicara bahasa Banyumasan.

Ketiga, siapa saja yang pernah tinggal-menetap di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Artinya, mereka pernah merasa hidup tenteram dan bahagia, melahirkan putra-putrinya di Banyumas. Meski karena tugas atau alasan lain kini mereka tinggal di daerah lain, namun mereka tetap mencintai budaya Banyumas, maka mereka layak disebut wong Banyumas.

### **III. Komunikasi Transendental dalam Berkesenian**

Sampai saat ini secara akademis belum ada rujukan yang menyatakan bahwa berbagai konsep atau teks, ritual atau prosesi dalam berkesenian di Banyumas merupakan manifestasi dari komunikasi transendental. Hal itu bisa dimaklumi, karena pengertian dan konsep komunikasi transendental sendiri masing jarang disebut dalam disiplin atau kajian komunikasi. Komunikasi masih dipandang sebagai aktivitas *human communication* yang melibatkan "orang" dan selalu menimbulkan "efek". Sedangkan komunikasi transendental dalam kesenian tradisional melibatkan juga "orang lain", baik dalam sebutan *indhang*, arwah, roh, maupun leluhur.

Shonhadji Sholeh ( 2008 ) menyatakan Model Komunikasi Transendental sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam al-Quran. Model yang dinyatakan Shonhadji Sholeh memang berada dalam ranah dan perspektif teologis, utamanya agama Islam. Menurutnya, dalam al-Quran terdapat dua model komunikasi transendental, yaitu model komunikasi vertikal dan model komunikasi horisontal. Dalam komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan ( *inzal* dan *tanzil* ). Sedangkan model komunikasi horisontal istilah yang digunakan adalah penyampaian ( *balagh*, *iblagh*, *tabligh* ).

Dalam resensi buku *Kapita Selekta Komunikasi* yang ditulis Ujang Saefullah juga dinyatakan, bahwa komunikasi transcendental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Komunikasi transcendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis. Untuk memahami komunikasi transcendental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islami. (<http://promosimbiosa.blogspot.com/2011/05/kapita-selekta-komunikasi.html>, diakses pada Kamis, 12 Juli 2012, pukul 20.35 WIB)

Penelitian yang dilakukan Yenrizal ( 2010 ) tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Kepala Menyan* di desa Air Keruh dan Desa Sukarami, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, menyatakan bahwa tokoh adat yang biasa disebut *Kepala Menyan* melakukan komunikasi ritual sekaligus komunikasi transendental. *Kepala Menyan* menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi secara transendental dengan makhluk gaib sesuai kepercayaannya. Komunikasi transendental yang dilakukan *Kepala Menyan* pada dasarnya merupakan bentuk apresiasi dan kearifan lokal terhadap tanah, hutan, dan sungai yang dianggap telah memberikan penghidupan bagi masyarakat sekitar. Menariknya, dalam tradisi Kepala Menyan terjadi perpaduan antara nilai-nilai adat setempat dengan nilai-nilai agama Islam. (<http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.Yenrizal.pdf>, diakses pada hari rabu 11 juli 2012 jam 22.00 )

Hasil penelitian Yenrizal menggambarkan bahwa komunikasi transendental adalah realitas sosial yang masih hidup dan terpelihara sampai saat ini di berbagai daerah di Indonesia. Karenanya, pemaknaan terhadap komunikasi transendental sejatinya bukan semata perspektif agama, tetapi juga perspektif kultural. Melalui pendekatan kultural, komunikasi transendental yang melekat pada tradisi maupun kesenian tradisional akan memunculkan makna kearifan lokal.

Komunikasi transendental dapat didekati lewat fenomenologi transendental Edmund Husserl. Menurut Husserl ( dalam Kuswarno,

---

2009 ) terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, perbedaan antara yang riil dan yang tidak. Oleh karenanya diperlukan penggabungan dari apa yang tampak dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Komunikasi transendental merujuk pada Husserl, dengan demikian perlu dikaji bukan hanya pada ritualnya semata, tetapi juga apa yang dirasakan dan dialami pada pelaku ritual.

Komunikasi para *penimbul* atau dukun dalam Ebeg maupun Sintren dengan *indang* maupun roh halus yang ada dalam tubuh para pemain kesenian tradisional dalam kerangka Husserl dapat disebut komunikasi transendental. *Indang* atau roh halus yang biasa "dipanggil" adalah arwah para leluhur atau seorang tokoh yang ketika hidup dikenal memiliki kesaktian. Para dukun ebeg atau sintren berkomunikasi secara transendental, meski para penonton tidak dapat melihatnya. Namun Husserl menyebutkan bahwa objek ( dalam hal ini roh halus ) boleh berwujud, boleh tidak. Apa yang dilakukan para penimbul itu adalah merupakan gambaran yang dialami seseorang.

Persepsi, memori, harapan, penilaian, dan sintesis *noemata* ( makna yang dibuat ), memungkinkan manusia untuk melihat objek, walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Dengan demikian, apa yang dilakukan para pelaku kesenian dengan memanggil roh halus atau *mendem* bukan suatu yang mustahil. Fenomenologi transendental Husserl menekankan arti penting kesengajaan, yaitu proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu, berwujud atau tidak.

Kesengajaan itu dibangun oleh konsep pokok tentang identitas dan temporalitas. ( Kuswarno, 2009 ). Identitas menjadikan sebuah entitas ( dalam hal ini arwah leluhur atau roh halus ) masuk ke dalam kesadaran sama, walaupun entitas itu sudah pernah menghilang dan dipanggil kembali. Melalui ritual tertentu, *indang* dapat dipanggil kembali oleh para penimbul untuk masuk ke dalam tubuh pemain kesenian tradisional di Banyumas. Begitu pula ketika pertunjukan selesai, para penimbul akan berkomunikasi secara transendental untuk "mengembalikan " *indang* ke "alamnya.

#### IV. Pemaknaan Kearifan Lokal

Kearifan lokal ( *local wisdom* ) merupakan perspektif yang lahir di era poskolonial. Globalisasi dan modernisasi dianggap telah menciptakan kekosongan dan ketidaktahuan akan praktik dan kearifan yang lahir dari perspektif lokal. ( Abdullah, dkk. 2008 ). Kearifan lokal yang banyak terkandung dalam kesenian tradisional semestinya tidak perlu dipertentangkan dengan agama apapun. Kearifan lokal dan kepercayaan lokal merupakan konsepsi teologis yang didasarkan pada ekspresi teologi lokal yang masing-masing eksistensinya memiliki *setting* kultural yang berbeda-beda menurut konteksnya masing-masing.

Komunikasi transendental yang terjadi dalam kesenian tradisional Banyumas tetap harus ditempatkan dalam kerangka kultural, dan tidak dipertentangkan dengan agama. Meskipun dalam praktik berkesenian kadang dilakukan prosesi dan tindakan yang biasanya berada dalam ranah agama. Untuk bisa memiliki *indang*, misalnya, seorang pemain ebeg harus menjalani laku tirakat berupa puasa Senin – Kamis, atau puasa setiap menjelang malam Jumat Kliwon. Padahal puasa adalah terminologi yang ada dalam ranah agama.

Perpaduan unsur budaya, tradisi, dan agama dalam kesenian tradisional Banyumas perlu dilihat sebagai bentuk kearifan lokal masyarakatnya. Dengan demikian, stigma sosial negatif atas dasar pertentangan agama dan tradisi tidak lantas menjadi penilaian benar – salah, baik – buruk terhadap pelaku kesenian. Penelitian yang dilakukan Chusmeru ( 2010 ), menunjukkan bahwa para pemain ebeg di Banyumas juga rajin sembahyang dan mengaji. Dalam pentas kesenian ebeg, penimbul juga biasa menyapa *indang* yang masuk dalam tubuh para pemain dengan ucapan "Assalamualaikum". Begitu pula untuk "mengembalikan" *indang* biasanya membaca Syahadat tiga kali. Maknanya, *indang* sebagai representasi diri arwah atau roh halus disilakan kembali ke alam kelanggengan, sedangkan para pemain ebeg diminta unutup kembali ke *alam kasunyatan* atau realitas dunia.



Penghormatan kepada leluhur dan apresiasi terhadap lagu-lagu maupun gending-gending Banyumasan merupakan bentuk kearifan lokal yang lain. Setiap menjelang pementasan ebeg, penimbul akan menyembah dan mengucapkan salam ke arah empat penjuru mata angin, sebagai bentuk permakluman atau *kulonuwun* kepada para leluhur yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Gending dan tembang Ricik - Ricik atau Sekar Gadung mewarnai pertunjukan ebeg. Dengan demikian ada kearifan masyarakat untuk melestarikan tembang tradisional Banyumas.

"Saya selalu akan *sowan* kepada *indang* yang jadi *pepunden* ( yang dikeramatkan ) di satu tempat sebelum pentas. Dengan *sowan* itu saya tahu siapa *pepunden* di situ dan tembang apa yang harus dipersiapkan dalam pementasan", kata Sarman, seorang penimbul ebeg di Banyumas. ( dalam Chusmeru, 2010).

Bentuk kearifan lokal juga ditemukan pada ritual *Addewatang Putta Sereng* yang dilakukan masyarakat Ujung, Bone, Sulawesi Selatan. *Addewatang* adalah tempat ritual berupa batu hitam besar yang selalu didatangi masyarakat Ujung, Bone. *Putta Sereng* adalah nama burung besar yang dimitoskan dan dipersonifikasikan sebagai makhluk yang akan mendatangi warga ketika berada dalam kesulitan. ( M. Rais Amin, dalam Abdullah dkk, 2008 ).

Ritual tersebut dilakukan masyarakat Ujung, Bone saat setiap hajatan dan acara keagamaan, seperti naik haji, menjelang ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, acara perkawinan, aqiqah, dan sebagainya. Pada prinsipnya ritual itu dilakukan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan dan rejeki yang diperoleh masyarakat yang sebagian besar pedagang. Rasa syukur itu dianggap belum lengkap kalau belum datang dan melakukan ritual *Putta Sereng* di *Addewatang*. Menariknya, ritual yang disertai dengan dupa dan sesaji itu dilakukan dengan dua macam doa. Pertama doa ditujukan kepada Allah SWT serta doa dan pembacaan kitab Barzanji yang dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, doa juga diucapkan dengan bahasa Bugis yang ditujukan kepada *Putta Sereng*. Ritual ini menunjukkan adanya komunikasi transendental yang mengandung kearifan lokal.

Kearifan lokal lain ditemui pada acara ritual *Macanan* yang dilakukan komunitas di Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Ritual ini dimaknai sebagai perjalanan napak tilas untuk mengenang seseorang yang diyakini pertama kali *babad* wilayah Cilacap. Ritual ini juga disebut sebagai ritual pengabulan doa yang dilakukan setiap Kamis Wage atau Jumat Kliwon. ( Agus Sutiyono, dalam Abdullah dkk, 2008 ). Ritual yang dilakukan oleh Himpunan Penganut Kepercayaan ( HPK ) di Adiraja ini mengasumsikan adanya upaya untuk sampai kepada yang transendental, yang harus disembah dan diagungkan.

Ritual *Macanan* dapat juga dipandang sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk supranatural yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Anthony Giddens, sebagaimana dikutip Sutiyono ( dalam Abdullah dkk, 2008 ), menyatakan bahwa dalam ritual selalu ada objek tertentu atau makhluk supranatural yang eksistensinya terletak di luar jangkauan indera manusia yang juga mendatangkan ketakjuban. Makhluk supranatural itu bisa berupa kekuatan ilahiyah ataupun personalisasi para dewa.

Kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya. John Haba ( dalam Abdullah, dkk, 2008 ) menyatakan, bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Menurut Haba, ada enam signifikansi dan fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat. *Keempat*, memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok atas dasar *common ground*. *Keenam*, kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan, sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi merusak, dan sebagai solidaritas komunal.

## V. Rekomendasi

Menyimak signifikansi dan fungsi kearifan lokal, sudah sepatutnya kesenian tradisional Banyumas didorong untuk tetap berkembang. Kesenian tradisional yang sarat dengan muatan lokal harus dipandang dalam perspektif kultural. Dengan demikian tidak perlu dipertentangkan dengan agama apapun agar tidak muncul upaya-upaya meminggirkan, bahkan "membunuh" kesenian tradisional dengan alasan bertentangan dengan syariat agama.

Pemerintah kabupaten Banyumas dan kalangan dunia usaha perlu melakukan upaya pembinaan dan pelestarian kesenian tradisional, karena dapat digunakan sebagai media komunikasi pembangunan dan promosi Kabupaten Banyumas. Kesenian tradisional juga dapat menjadi identitas khas Banyumas, dan jika dibina secara benar, maka dapat meningkatkan kohesitas dan solidaritas sosial masyarakat Banyumas.

Komunikasi transendental yang menyertai aktivitas berkesenian dan ritual di Banyumas perlu dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal dalam persepektif kultural. Komunikasi transendental yang dilakukan para pegiat kesenian tradisional Banyumas juga merupakan manifestasi rasa hormat pada para leluhur yang telah berjasa dalam kehidupan, ekspresi rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan merupakan bentuk totalitas dalam berkesenian.

## Daftar Pustaka

- Abdulah, Irwan. dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Chusmeru dan Nuryanti. 2010. *Studi Tentang Fenomena Ebeg Anak-Anak Di Kelompok Trenggini Kento Sukmo Bobosan Purwokerto Utara*. Purwokerto: Fisip Unsoed
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Saefullah,Ujang. 2011. *Kapita Selekta Komunikasi*. (<http://promosimbiosa.blogspot.com/2011/05/kapita-selekta-komunikasi.html>, diakses pada Kamis, 12 Juli 2012, pukul 20.35 WIB )
- Sholeh, Shonhadji. 2008. *Model Komunikasi Transendental*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol 16 No. 1 April 2008. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Yenrizal. 2010. *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Kepala Menyan.Studi Terhadap Pertautan Tradisi Lokal dan Nilai Keislaman Di Desa Air Keruh dan Desa Sukarami, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim*. (<http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/3.Yenrizal.pdf> diakses pada hari Rabu 11 juli 2012 jam 22.00 )

## **Chusmeru**

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsoed